

ANALISIS IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM*
(Studi Pada Objek Wisata Lereng Pongan Desa Fajaresuk
Kabupaten Pringsewu)

(Skripsi)

Oleh
Esa Tamara Putri



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF *COMMUNITY BASED TOURISM*

**(Study On Lereng Pangonan Tourism Object In Fajaresuk Village
Pringsewu Regency)**

By

ESA TAMARA PUTRI

Community based tourism that involves local communities in its application so that the surrounding community can receive benefits from the existence of attractions. This study aims to describe and analyze the implementation of community based tourism in Fajaresuk Village can provide benefits to the surrounding community such as reducing unemployment and increasing the income of the village and surrounding communities in Fajaresuk Village. The research method used is a type of descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results showed that the implementation of community based tourism in Lereng Pangonan tourism object was included in the good category, unemployment in Fajaresuk Village had decreased, village income increased and the surrounding community had jobs and additional income. This is indicated by aspects Natural and cultural resources in the Lereng Pangonan attraction are well utilized, existing community organizations are in accordance with the principles of community based tourism, Fajaresuk Village community is involved in the development of tourism and Fajaresuk Village community receives benefits from the Lereng Pangonan tourism object, but the management aspects that are applied in the Lereng Pangonan attraction are not maximal and there is no education provision for tourism to the people of Fajaresuk Village.

Keyword: Unemployment, Fajaresuk Village, Community based tourism.

ABSTRAK

ANALISIS IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* (Studi Pada Objek Wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)

Oleh

ESA TAMARA PUTRI

Community based tourism merupakan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal dalam penerapannya agar masyarakat sekitar dapat menerima manfaat dari adanya objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *community based tourism* di Desa Fajaresuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar seperti mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan desa maupun masyarakat sekitar di Desa Fajaresuk. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan sudah termasuk dalam kategori baik, pengangguran yang ada di Desa Fajaresuk sudah berkurang, pendapatan desa bertambah serta masyarakat sekitar mempunyai pekerjaan serta penghasilan tambahan. Hal ini ditandai dengan aspek sumber daya alam dan budaya di objek wisata Lereng Pangonan sudah dimanfaatkan dengan baik, organisasi-organisasi masyarakat yang ada sudah sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat Desa Fajaresuk dilibatkan dalam pembangunan pariwisata serta masyarakat Desa Fajaresuk menerima manfaat dari adanya objek wisata Lereng Pangonan, tetapi aspek manajemen yang diterapkan di objek wisata Lereng Pangonan belum maksimal serta belum adanya pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat Desa Fajaresuk.

Kata kunci: Pengangguran, Desa Fajaresuk, *Community based tourism*.

ANALISIS IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM*
(Studi Pada Objek Wisata Lereng Pongonan Desa Fajaresuk
Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Esa Tamara Putri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **ANALISIS IMPLEMENTASI *COMMUNITY*
*BASED TOURISM***
(Studi pada Objek Wisata Lereng Panganon Desa
Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)

Nama Mahasiswa : **Esa Tamara Putri**

No. Pokok Mahasiswa : **1516021028**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Ismono Hadi, M.Si.
NIP 19621127 198902 1 002

Budi Harjo, S.Sos., M.I.P.
NIP 19680112 199802 1 001

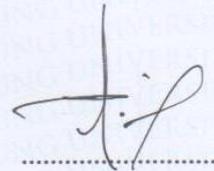
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001

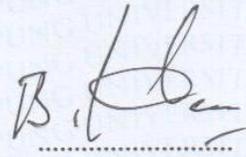
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

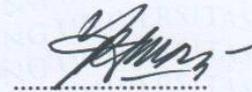
Ketua : **Drs. Ismono Hadi, M.Si.**



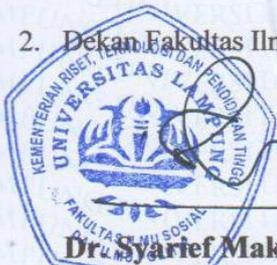
Sekretaris : **Budi Harjo, S.Sos., M.I.P.**



Penguji : **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **10 Oktober 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 8 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



Esa Tamara Putri
NPM. 1516021028

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Esa Tamara Putri di lahirkan dilahirkan di Merak Belantung pada tanggal 10 juli 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sugiatman dan Ibu Siti May Saroh. Penulis menempuh pendidikan formal tingkat taman kanak-kanak TK Bina Karya Kalianda, diselesaikan pada tahun 2002 selanjutnya menempuh sekolah dasar di SDN 2 Merak Belantung pada tahun 2003-2009, kemudian Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Gading Rejo pada tahun 2009-2012, serta Sekolah Menengah Atas di SMAN 1Gading Rejo pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2015, penulis mendaftar sebagai calon Mahasiswa S1 di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (Unila), diterima melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti program KKN di Desa Kalibening, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

“Success is not accident. It’s hard work, preseverence, learning, studying, sacrifice and most of all, love what you are doing or learning to do”

(Pele)

“Mengeluh tidak akan membuat pekerjaanmu selesai, mengeluh hanya akan mempersulit dirimu sendiri, nikmati prosesnya dan lakukan yang terbaik”

(Esa Tamara Putri)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta kasih kepada:

- 1. Kedua orang tuaku, ayahanda tercinta yaitu Sugiatman yang selalu berjuang demi cita-cita dan mimpi anaknya, Ibuku tersayang Siti May Saroh yang begitu luar biasa memberikan cinta kasih dan doanya yang takkan pernah berhenti mendukung dan memotivasi anak-anaknya serta adiku tersayang Asep Huda Adhana.*
- 2. Dosen pembimbing dan dosen pembahas Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si & Bapak Budi Harjo, S.sos., M.IP serta Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP dan seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan*
- 3. Kawan-kawan seperjuanganku jurusan Ilmu Pemerintahan 2015*
- 4. Almamater tercinta Universitas Lampung*

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Implementasi Community Based Tourism (Studi Pada Objek Wisata Lereng Pانونان Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Kepada orang tuaku Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, mendukung dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada penulis agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Budi Harjo, S.sos., M.IP selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan saran serta memberi semangat kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen serta Staff jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama di jurusan Ilmu Pemerintahan.
8. Ketua dan anggota kelompok Community Based Tourism Desa Fajaresuk yaitu Bapak Wijo, Bapak Amin, Bapak Yosef, serta masyarakat Desa Fajaresuk yang telah memberikan informasi, izin, data, serta waktunya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk sahabat-sahabatku yang tergabung kedalam Keluarga Neptunus, Hotman Tuah Damanik, Novita Anggraeni, Nurul Era Fatmawati, Siti Khoiriyah, Hairunnisa, Erlangga Brandy Sadewa, dan Dazren Amanda, terimakasih karena selalu ada, selalu memberikan motivasi dan dukungan serta terimakasih karena telah menjadi sahabat terbaik dari awal perkuliahan dan semoga seterusnya.
10. Sahabat-sahabat kosanku, Getri Pasaribu, Ilda Purnamasari Made Herawati, Rita Sitorus, dan Devi Ariyatna terimakasih telah menjadi sahabat serta keluarga bagi penulis selama penulis jauh dari orang tua dan keluarga dirumah.

11. Sahabat-sahabatku dari sekolah dasar hingga saat ini, Marzha Dwi Syahroni, Muhammad Alhadad, Resti Anggraeni dan Suci Ade terimakasih telah menjadi sahabat yang dapat memberikan canda dan tawa yang selalu menghibur penulis dalam suka dan duka.
12. Teman-teman KKN Desa Kalibening, Ratna Kusumawati, Armando Sempaga, Erfian Aulia, Annisa Erlitsya, Shavira Dara, dan Bayu Septa. Terimakasih telah menjadi teman-teman yang seru dan menyenangkan selama KKN berlangsung sampai saat ini.
13. Jefri Ascone Putra, terimakasih karena selalu mendukung dan menyemangati penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2015 terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Pariwisata	11
1. Pengertian Pariwisata	11
2. Jenis-Jenis Pariwisata	12
3. Obyek dan Daya Tarik Wisata	15
4. Sarana dan Prasarana Wisata	16
B. Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata	18
1. Konsep Pengembangan Pariwisata	18
2. Komponen Pengembangan Pariwisata	19
3. Teknik pengembangan pariwisata	21
C. Tinjauan Tentang <i>Community Based Tourism</i>	25
1. Definisi Model Pengembangan <i>Community Based Tourism</i>	25
2. Konsep Model Pengembangan <i>Community Based Tourism</i>	26
3. Prinsip Model Pengembangan <i>Community Based Tourism</i>	29
4. Kerangka Pikir	31
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Jenis Data	36
E. Sumber Data	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Pengolahan Data	40

H. Teknik Analisis Data	40
I. Teknik Keabsahan Data.....	42
IV. GAMBARAN UMUM DAN .LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Desa Fajaresuk.....	43
B. Sejarah <i>Community Based Tourism</i> Desa Fajaresuk	52
C. Gambaran Umum Objek Wisata Lereng Pangonan	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan	89
1. Sumber Daya Alam dan Budaya	89
2. Organisasi-Organisasi Masyarakat.....	100
3. Manajemen	109
4. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata.....	121
5. Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat	127
6. Pemberian Edukasi Tentang Pariwisata Kepada Masyarakat Lokal.....	130
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	137
B. Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Objek Wisata di Kabupaten Pringsewu	3
2. Sarana dan Prasarana di Desa Fajaresuk	46
3. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk Menurut Agama.....	47
4. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk Menurut Suku	48
5. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk Menurut Usia	49
6. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk Berdasarkan Tingkat Pendidikan...	50
7. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk Menurut Mata Pencarian	51
8. Nama Anggota Community Based Tourism Lereng Pangonan	68
9. Daftar Pekerja di Objek Wisata Lereng Pangonan	69
10. Data Jumlah Pengunjung Objek Wisata Lereng Pangonan	71
11. Data Pendapatan dan Pengeluaran Objek Wisata Lereng Pangonan....	72
12. Retribusi Objek Wisata Lereng Pangonan Untuk Kas Desa Fajaresuk	73
13. Rincian Dana Pembangunan Serta Perawatan Objek Wisata Lereng Pangonan	74
14. Data Pendapatan Para Pekerja Objek Wisata Lereng Pangonan	75
15. Jadwal Jaga Anggota <i>Community Based Tourism</i> Pada Masing-Masing Wahana	80
16. Nama Anggota Karang Taruna Desa Fajaresuk	105
17. Nama Anggota Pokdariwis Desa Fajaresuk	106
18. Triangulasi Data	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	33
2. Mushola dan Tiolet.....	57
3. Aula	58
4. Kios Pedagang	58
5. Saung	59
6. Spot Bintang	60
7. Spot Jam Berbentuk Love	61
8. Spot Sangkar Burung.....	61
9. Spot Rumah Ranting.....	62
10. Spot Kupu-Kupu.....	62
11. Spot Sayap Burung	63
12. Spot Tv Antik	63
13. Spot Sepeda Onthel	64
14. Spot Perahu.....	64
15. Spot Rumah Hobbit	64
16. Spot Kereta Kuda	65
17. Spot Ayunan	66
18. Spot Drum	66
19. <i>Flying Fox</i>	77
20. <i>Waterball</i>	77
21. <i>Outbond Kids</i>	78
22. Mandi Bola	79
23. Kolam Renang	79
24. Warung Pedagang	82
25. Ojek Wisata	84
26. Kios Cinderamata	86
27. Gantungan Kunci Khas Lereng Panganan	86
28. Talang Indah	91
29. Spot Sangkar Burung.....	93
30. Wahana Foto Baru ke 1	112
31. Wahana Foto Baru ke 2	112

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala serta peninggalan sejarah dan budaya yang beraneka ragam. Hal ini didukung dengan keadaan geografis Indonesia yang berupa hutan hujan tropis, gunung, pantai dan juga lautan menjadikan Indonesia sebagai negara yang terkenal akan objek wisata, baik itu objek wisata alam, objek wisata bahari maupun objek wisata budaya. Dengan semua potensi yang ada tersebut, Indonesia pantas dijadikan sebagai Negara Tujuan Wisata (*Tourist Destination Country*) dunia.

Pengembangan kepariwisataan Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Selain sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, pengembangan pariwisata Indonesia juga mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) menghapus kemiskinan, (4) mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (6) memajukan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk rasa cinta tanah air, (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta (10) mempererat persahabatan antar bangsa. Tujuan tersebut dapat tercapai jika potensi pariwisata yang ada dikelola dan dikembangkan secara maksimal.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pariwisata yang telah ditetapkan adalah dengan menerapkan suatu konsep pariwisata yaitu konsep *community based tourism* atau yang biasa disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat. Menurut Suansri (2003:14) menyatakan bahwa *Community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri pariwisata sehingga keuntungan pariwisata merata kepada masyarakat atau komunitas.

Murphy (1985:16) dalam Isnaini Mualissin (2007) juga menyatakan bahwa *Community based tourism* merupakan suatu konsep pengembangan destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa

keputusan dalam pembangunannya. Secara prinsipal *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ada. Dengan adanya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata maka bukan hanya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat saja, penerapan *community based tourism* juga dapat mensejahterakan masyarakat, mengatasi masalah pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan dibidang pariwisata.

Salah satu kabupaten yang ada di provinsi Lampung yang saat ini sedang aktif memajukan potensi pariwisata di daerahnya dengan menggunakan konsep *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat adalah Kabupaten Pringsewu. Potensi pariwisata yang sedang berkembang saat ini di Kabupaten Pringsewu adalah potensi objek wisata alam, karena letak Kabupaten pringsewu tidak berbatasan dengan laut atau daerah pesisir sehingga tidak memungkinkan adanya wisata bahari. Tabel 1 merupakan daftar objek wisata yang terdapat di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 1. Objek Wisata di Kabupaten Pringsewu

No	Jenis Wisata	Nama Wisata	Lokasi
1.	Wisata Alam	Lereng Pagonan	Kecamatan Pringsewu
		Bukit Pagonan	Kecamatan Pringsewu
		Talang Indah	Kecamatan Pringsewu
		Telaga Gupit	Kecamatan Gadingrejo
		Puncak PJR	Kecamatan Gadingrejo
		Bukit BLT	Kecamatan Gadingrejo
		Telaga Umbul Winong	Kecamatan Sukoharjo
		Bukit Silitonga	Kecamatan Sukoharjo
		Air Karawang	Kecamatan Ambarawa

		Cekdam Way Ngison	Kecamatan Pagelaran
2.	Wisata Religi	Makam KH. Ghalib	Kecamatan Pringsewu
		Goa Bunda Maria	Kecamatan Pringsewu
		Pure Giri Sutra Mandala	Kecamatan Gadingrejo
3.	Wisata Buatan	Kampung Air Balong Kuring	Kecamatan Pringsewu
		Kolam Renang Grojogan Sewu	Kecamatan Pringsewu
		Kolam Renang Paris	Kecamatan Pringsewu
		Rumah Adat Margakaya	Kecamatan Pringsewu
		Kolam Renang Tirto Asri	Kecamatan Gadingrejo
		Bukit Sarinongko	Kecamatan Sukoharjo

Sumber: Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pringsewu Tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut, Kabupaten Pringsewu mempunyai 10 objek wisata alam, 3 objek wisata religi dan 6 objek wisata buatan yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada. Salah satu objek wisata di Kabupaten Pringsewu yang menerapkan konsep *community based tourism* adalah objek wisata Lereng Pongan. Objek wisata Lereng Pongan merupakan objek wisata yang baru terbentuk pada tahun 2018 lalu. Objek wisata Lereng Pongan terletak di Desa Fajaresuk masuk dalam Kecamatan Pringsewu. Objek wisata ini dikelola oleh suatu kelompok yang bernama kelompok Lereng Pongan.

Objek wisata Lereng Pongan terbentuk karena masyarakat Desa Fajaresuk melihat adanya potensi objek wisata untuk dikembangkan menjadi tempat wisata baru di Kabupaten Pringsewu. Selain melihat adanya potensi yang bisa dijadikan objek wisata, masyarakat Desa Fajaresuk juga melihat tingginya angka pengangguran yang ada sehingga timbulah inisiatif untuk membangun objek wisata Lereng Pongan agar bisa menjadi lapangan pekerjaan yang bisa menyerap tenaga kerja dari desanya sendiri.

Saat ini di objek wisata Lereng Pangonan, pengunjung yang datang tidak hanya dapat menikmati keindahan alam Kabupaten Pringsewu dari atas bukit saja, tetapi pengunjung juga bisa berfoto di spot-spot foto yang telah disediakan di objek wisata tersebut. Selain itu di objek wisata Lereng Pangonan juga sudah terdapat warung-warung yang menjual berbagai macam makanan serta berbagai macam wahana permainan bagi para pengunjung.

Penerapan *community based tourism* mempunyai ciri-ciri atau prinsip-prinsip tertentu yang dapat dijadikan indikator yang dapat menentukan apakah penerapan *community based tourism* di suatu objek wisata berjalan baik atau tidak. Sunaryo (2013:140) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok yang harus dipenuhi suatu objek wisata jika ingin menerapkan konsep *community based tourism* yaitu:

- 1) Melibatkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata
- 2) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat
- 3) Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Hadiwijoyo (2012:74) menambahkan agar pelaksanaan *community based tourism* dapat berhasil dengan baik, ada elemen-elemen yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Sumber daya alam dan budaya
- 2) Organisasi-organisasi masyarakat
- 3) Manajemen

Jika indikator-indikator yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013:140) dan Hadiwijoyo (2012:74) sudah terpenuhi maka penerapan *community based tourism* di objek wisata tersebut bisa dikatakan berhasil. Hal inilah yang akan menjadi pokok permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah penerapan *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan sudah termasuk dalam kategori berhasil. Untuk memperoleh gambaran tentang penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *community based tourism*, beberapa hasil penelitian tersebut antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurhidayati (2012) dengan judul Penerapan Prinsip *Community Based Tourism (CBT)* dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan kombinasi penelitian berparadigma post-positivisme dan konstruktivisme. Pada penelitian tersebut berfokus kepada penerapan prinsip *community based tourism* dengan menggunakan 5 prinsip yang dikemukakan oleh Suansri (2003:21) yaitu prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 5 prinsip yang digunakan sebagai indikator penerapan prinsip *community based tourism* dalam pengembangan Agrowisata di Kota Batu sudah tercapai dengan baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahayu (2015) dengan judul Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini berfokus kepada

bagaimana upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) serta hambatan apa saja yang menyebabkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo tidak dapat berkembang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan *Community Based Tourism* melalui (a) program pengembangan destinasi wisata (b) program pengembangan pemasaran pariwisata (c) program pengembangan kemitraan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu (a) infrastruktur yang belum mendukung (b) partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata masih rendah dan (c) kemitraan belum terjalin maksimal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Salim dan Purbani (2015) dengan judul Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berfokus kepada pencarian variabel kunci dalam pengembangan pariwisata bahari di Pulau Kaledupa yang memfokuskan kepada *stakeholders*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Pulau Kaledupa, terdapat tiga variabel utama yang menjadi titik fokus yaitu informatif, koordinasi antar instansi dan sumber daya alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat di Pulau Kaledupa ketiga

variabel tersebut berperan dan perlu dikuatkan bagi pengembangan pariwisata bahari.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rizkianto dan Topowijono (2018) dalam penelitian ini mengangkat judul Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). Titik fokus dalam penelitian ini kepada bagaimana penerapan konsep *community based tourism* dalam mengelola Desa wisata Bangun, Kecamatan Munjungan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan daya tarik wisata di Desa Wisata Bangun muncul dari inisiatif masyarakat lokal dan masyarakat menyepakati pembentukan lembaga desa wisata sebagai sarana pengembangan wisata.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Sidabukke (2018) dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) (Studi pada Objek Wisata Bukit Panganan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu). Penelitian ini berfokus pada indikator (1) Partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek (2) Peningkatan kualitas hidup anggota kelompok (3) Keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penerapan *Community Based Tourism* sudah diterapkan, diketahui dari adanya partisipasi masyarakat untuk ambil bagian dalam pengembangan, adanya upaya keberlanjutan lingkungan, serta pengembangan sumber manusia yang terlibat.

Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah dalam penelitian ini menggunakan dua konsep yang dijadikan sebagai indikator dalam menganalisis implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan. Dua konsep yang dipakai adalah pertama, yang dikemukakan oleh Hadiwijaya (2012:74) dengan aspek-aspek antara lain (1) Sumber daya alam dan budaya (2) Organisasi-organisasi masyarakat (3) Manajemen. Sedangkan konsep yang kedua yaitu yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013:140) dengan aspek yang dipakai antara lain (1) melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan (2) terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat serta (3) pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Kelebihan yang dimiliki oleh penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dengan adanya dua konsep yang dijadikan sebagai indikator dalam menganalisis implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan menjadikan hasil penelitian ini akan lebih kaya dan dalam lagi melihat bagaimana implementasi *community based tourism* yang diterapkan di objek wisata tersebut. Dengan memperhatikan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Analisis Implementasi *Community Based Tourism* (Studi Pada Objek Wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Pemerintahan terutama dalam ranah implementasi *community based tourism* sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata yang ada untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, masukan serta bahan pertimbangan bagi masyarakat sekitar objek wisata Lereng Pangonan dalam meningkatkan pengetahuan terutama mengenai pentingnya partisipasi aktif masyarakat untuk lebih mengembangkan objek wisata yang ada.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Muljadi (2009:8), kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, dan berputar-putar. Sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi, pariwisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Sedangkan menurut Hadiwijoyo (2012:40) mengatakan bahwa pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung termasuk didalamnya berbagai akomodasi dan catering yang dibutuhkan dan diminati pengunjung.

Definisi pariwisata menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam

jangka waktu sementara. Sedangkan Pariwisata menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2011 tentang Kepariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah.

Yoeti (1993:118) mengemukakan bahwa pariwisata adalah:

“Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. “

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah berbagai aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menikmati daya tarik wisata yang telah disediakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani seseorang.

2. Jenis-jenis Pariwisata

Berbicara tentang pariwisata tidak lepas dari jenis-jenis pariwisata dan macam-macam objek wisata. Menurut Pendit (2003:40) jenis-jenis pariwisata terdiri dari:

a. Wisata Budaya

Seseorang melakukan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan

mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, budaya dan seni mereka.

b. Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya sehingga bisa mengobati kelelahan-kelelahan jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mandi di sumber air panas atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Olahraga

Ini dimaksudkan dengan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara.

d. Wisata Komersial

Wisata jenis ini merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya.

e. Wisata Industri

Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang ke suatu

komplek atau daerah perindustrian dimana pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar, dengan tujuan dan maksud untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

f. Wisata Politik

Wisata politik adalah perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam pariwisata kegiatan politik, misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta dan sebagainya.

g. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti di danau, pantai, memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat taman laut dengan pemandangan yang indah dari permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan.

h. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan wisata dengan jalan mengatur wisata ketempat cagar alam atau hutan lindung.

i. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat yang dilakukan baik perorangan maupun rombongan yang berkunjung ketempat suci, kemakam-

makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin.

3. Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Hadiwijoyo (2012:49), obyek dan daya tarik adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Yoeti (1996:172) ada tiga karakteristik utama dari objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan antara lain:

a. Something to see

Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.

b. *Something to do*

Artinya ditempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau *amusement* yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c. *Something to buy*

Artinya ditempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang.

4. Sarana dan Prasarana Wisata

a. Sarana pariwisata

Menurut Suwanto (1997:22), sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Menurut Muljadi (2009:13) sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung tergantung dari wisatawan yang datang. Jenis-jenis sarana pokok kepariwisataan menurut Muljadi (2009:13-14) antara lain:

- 1) Perusahaan perjalanan (*Travel Agent* atau Biro Perjalanan
Jasa
- 2) Perusahaan angkutan wisata

- 3) Perusahaan makanan dan minuman
- 4) Perusahaan daya tarik wisata dan hiburan
- 5) Perusahaan cinderamata atau *art shop*.

b. Prasarana Wisata

Menurut Suwanto (1997:21) prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

Pendapat lain, Muljadi (2009:13) mengungkapkan bahwa prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang mendukung agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, antara lain:

- 1) Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan jaringan rel kereta api, bandar udara (*airport*), pelabuhan laut (*sea-port*), terminal angkutan darat dan stasiun kereta api.
- 2) Instalasi tenaga listrik dan instalasi penjernihan air bersih
- 3) Sistem pengairan untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan
- 4) Sistem perbankan dan moneter
- 5) Sistem telekomunikasi, seperti telepon dan internet.

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata

1. Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Pitana (2005:56), pengembangan pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Sehingga pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung untuk kelangsungan pengembangan pariwisata.

Hadiwijoyo (2012:57) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial yaitu perlu dilakukannya penelitian, inventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan. Hal ini agar perkembangan daya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai.

Sedangkan menurut Muljadi (2009:32), untuk mewujudkan pembangunan pariwisata harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan social budaya
- 2) Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- 3) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- 4) Kelanjutan dan usaha pariwisata itu sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, Yoeti dalam Hadiwijoyo (2012:58) menyebutkan terdapat tiga faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata sebagai suatu industri. Ketiga faktor tersebut antara lain:

- 1) Objek atraksi wisata
- 2) Adanya fasilitas dan aksesibilitas
- 3) Bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

2. Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012:59), komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Atraksi dan Aktivitas Pariwisata

Semua atraksi baik yang bersifat alami maupun khusus serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kawasan yang menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

b. Akomodasi

Hotel dan fasilitas lain yang sejenis, serta jasa layanannya dimana wisatawan menginap selama waktu kunjungannya.

c. Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya.

Fasilitas-fasilitas dan jasa pelayanan yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata antara lain meliputi: operasional *tour and travel*, *restaurant*, *cafe*, *bank* dan *money changer*, kantor informasi pariwisata, fasilitas keamanan, dan sebagainya.

d. Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya

Fasilitas dan jasa layanan transportasi meliputi kemudahan akses transportasi masuk ke kota dan area pengembangan, sistem transportasi internal penghubung lokasi wisata dan area pengembangannya, transportasi dalam area pengembangan.

e. Infrastruktur lainnya

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, dan telekomunikasi.

f. Elemen institusional

Elemen ini penting untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata. Elemen institusional antara lain berupa program

perencanaan, pendidikan dan pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis.

3. Teknik Pengembangan Pariwisata

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik pengembangan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya. Menurut Pitana dan Dirta (2009:134) teknik pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

1) *Carrying Capacity*

Teknik yang sering digunakan dalam pengembangan destinasi wisata adalah *carrying capacity* (daya dukung kawasan). Konsep ini secara gamblang mengandung makna batasan (*limit*) yang terdiri dari batas atas (*ceiling*) atau tingkatan /level (*threshold*) yang tidak boleh dilewati dalam pembangunan atau pengembangan destinasi pariwisata. Batasan daya dukung dipengaruhi dua faktor:

a. Mempunyai implikasi pemasaran yang melibatkan atau berkaitan dengan wisatawan. Hal ini menyangkut karakteristik wisatawan, seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, motivasi,

attitude, harapan, latar belakang, ras dan etnik, serta pola perilaku.

b. Berkaitan dengan atribut destinasi, seperti kondisi lingkungan dan alam, struktur ekonomi dan pembangunan, struktur sosial dan organisasi, dan level pengembangan pariwisata.

2) *Recreational Carrying Capacity*

Recreational carrying capacity diakui sebagai model utama untuk mengelola dampak akibat kunjungan wisatawan. Dampak dari pengembangan (baik tipe, lokasi, dan kualitasnya) pada lingkungan diteliti dan diidentifikasi tingkat kritisnya. Contohnya, tingkat kritis suatu destinasi wisata yang mengacu pada jumlah orang yang mengunjungi kawasan tersebut pertahun atau perhari atau persekali kunjungan.

3) *Recreational Opportunity Spectrum (ROS)*

ROS merupakan teknik identifikasi karakteristik dari suatu kawasan atau destinasi dengan setting yang berbeda dan memadukan peluang rekreasi untuk keuntungan terbaik bagi pengguna kawasan/destinasi dan lingkungan. Yang pertama kali harus dilakukan dalam *ROS* adalah menentukan karakteristik destinasi atau wilayah yang akan dikembangkan sebagai daerah rekreasi/wisata.

4) *Limit of Acceptable Change (LAC)*

Limit of acceptable change (LAC) menolak anggapan bahwa semakin besar pemanfaatan suatu destinasi akan menyebabkan semakin besar dampak yang ditimbulkannya. Pemikiran ini beranggapan bahwa perubahan merupakan suatu keniscayaan sebagai konsekuensi pemakaian sumber daya dan oleh karenanya sebuah *framework* diperlukan untuk mengelola masalah yang terjadi berdasarkan seberapa jauh perubahan tersebut dapat diterima. Ketika batas perubahan yang dapat diterima sudah tercapai, berarti sebuah kapasitas destinasi juga telah tercapai.

5) *Visitor Impact Management Model (VIMM)*

Dalam konsep ini *carrying capacity* tidak menjadi fokus utama tetapi lebih difokuskan pada keterkaitan antara perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan. *VIMM* menyadari bahwa pengunjung atau wisatawan bukan satu-satunya yang menyebabkan dampak pada destinasi. Manajemen yang efektif harus berbuat lebih baik dari sekedar *RRC* dan melibatkan pertimbangan ilmiah dalam pengambilan keputusan.

6) *Visitor Experience and Resource Protection Model (VERP)*

Titik awal *VERP* dimulai dengan menentukan cakupan pengalaman wisatawan yang dapat ditawarkan dalam sebuah destinasi/kawasan, dan menentukan tujuan yang ingin diwujudkan berkenaan dengan kondisi sumber daya destinasi.

VERP menggunakan zoning untuk menentukan penggunaan dan manajemen strategi yang tepat untuk areal berbeda dalam kawasan/destinasi.

7) *Visitor Activity Management Program (VAMP)*

VAMP merupakan merupakan sistem manajemen yang berusaha mengubah orientasi dari produk, misalnya obyek dan pengunjung kepada orientasi pemasaran dengan penekanan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen.

8) *Tourism Opportunity Spectrum (TOS)*

Secara detail, *TOS* menganut asumsi bahwa spektrum pengukuran dan penilaian indikator perencanaan yang digunakan haruslah:

- a. Dapat diamati dan diukur
- b. Secara langsung dapat dikendalikan dibawah manajemen kontrol.
- c. Terkait langsung dengan preferensi wisatawan dan mempengaruhi keputusannya untuk melakukan wisata atau tidak ketempat tersebut.
- d. Mempunyai karakteristik dengan kondisi tertentu.

C. Tinjauan tentang *Community Based Tourism*

1. Definisi Model Pengembangan *Community Based Tourism*

Menurut Suansri (2003:14) *Community based tourism (CBT)* atau yang sering disebut pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga keuntungan pariwisata merata kepada masyarakat.

Murphy dalam Sunaryo (2013:139) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan masyarakat lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada masyarakat. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* sebagai berikut:

- 1) Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.

- 2) Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- 3) Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis.

2. Konsep Model Pengembangan *Community Based Tourism*

Secara konseptual prinsip dasar model pengembangan *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat.

Community Based Tourism menekankan kepada pemberdayaan masyarakat untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan khas, dan gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, masyarakat tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *community based tourism* setiap masyarakat diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu dalam masyarakat diarahkan untuk mengembangkan *small business*.

D'amore dalam Mualissin (2007) memberikan *guidelines model* bagi pengembangan *community based tourism*, yakni:

- 1) Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal
- 2) Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal
- 3) Pelibatan penduduk lokal dalam industri
- 4) Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan
- 5) Partisipasi penduduk dalam event-event dan kegiatan yang luas
- 6) Produk wisata untuk menggambarkan identitas lokal
- 7) Mengatasi problem-problem yang muncul sebelum pengembangan yang lebih jauh.

Menurut Hadiwijoyo (2012:74) Supaya pelaksanaan *Community Based Tourism* dapat berhasil dengan baik, ada elemen-elemen yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Sumber daya alam dan budaya
 - a. Sumber daya alam terpelihara dengan baik.
 - b. Ekonomi lokal dan mode produksi bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan
 - c. Bea dan budaya yang unik untuk satu tujuan
- 2) Organisasi-organisasi masyarakat
 - a. Komunitas berbagi kesadaran, norma dan ideologi
 - b. Komunitas memiliki orang-orang tua yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan tradisional lokal

- c. Komunitas memiliki rasa memiliki dan ingin berpartisipasi dalam perkembangannya sendiri.

3) Manajemen

- a. Komunitas memiliki peraturan untuk pengelolaan lingkungan, budaya dan pariwisata.
- b. Suatu organisasi atau mekanisme lokal ada untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan untuk menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat.
- c. Manfaatnya terbagi secara merata ke semua
- d. Presentase keuntungan dari pariwisata berkontribusi pada dana masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

4) Pembelajaran (*learning*)

- a. Membina proses pembelajaran bersama antara *host* dan tamu.
- b. Mendidik dan membangun pemahaman tentang beragam budaya dan cara hidup
- c. Meningkatkan kesadaran akan konservasi alam dan budaya di kalangan masyarakat setempat.

3. Prinsip Model Pengembangan *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) bukanlah bisnis pariwisata yang sederhana dan merujuk kepada pemaksimalan profit bagi investor. *community based tourism* lebih memfokuskan pada dampak pariwisata itu sendiri terhadap masyarakat dan sumberdaya lingkungan. *Community based tourism* muncul dari suatu strategi pembangunan masyarakat, menggunakan wisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat mengatur sumberdaya wisata yang ada melalui partisipasi langsung masyarakat tersebut.

Menurut Suansri (2013:12) terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar *Community Based Tourism* yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
- 2) Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- 3) Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- 4) Meningkatkan kualitas hidup.
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- 7) Mengembangkan pembelajaran lintas budaya masyarakat lokal.

- 8) Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- 9) Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat
- 10) Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Sunaryo (2013:140) pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada komunitas atau *community based tourism* yaitu:

- 1) Melibatkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata
- 2) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat
- 3) Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Selain prinsip-prinsip pengembangan, hal lain yang berkaitan dengan *community based tourism* adalah kriteria ukuran kesuksesan. Menurut Purbasari dan Asnawi (2014:44) kriteria kesuksesan *community based tourism* dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu:

- 1) Melibatkan masyarakat luas
- 2) Manfaat dapat didistribusikan secara merata pada semua masyarakat
- 3) manajemen pariwisata yang baik
- 4) kemitraan yang kuat baik kedalam maupun keluar

- 5) keunikan atraksi
- 6) konservasi lingkungan tidak terabaikan.

D. Kerangka Pikir

Community based tourism atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri pariwisata sehingga keuntungan pariwisata merata kepada masyarakat atau komunitas.

Murphy (1985:16) dalam Isnaini Muallissin (2007) juga menyatakan bahwa *Community based tourism* merupakan suatu konsep pengembangan destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Secara prinsipal *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ada.

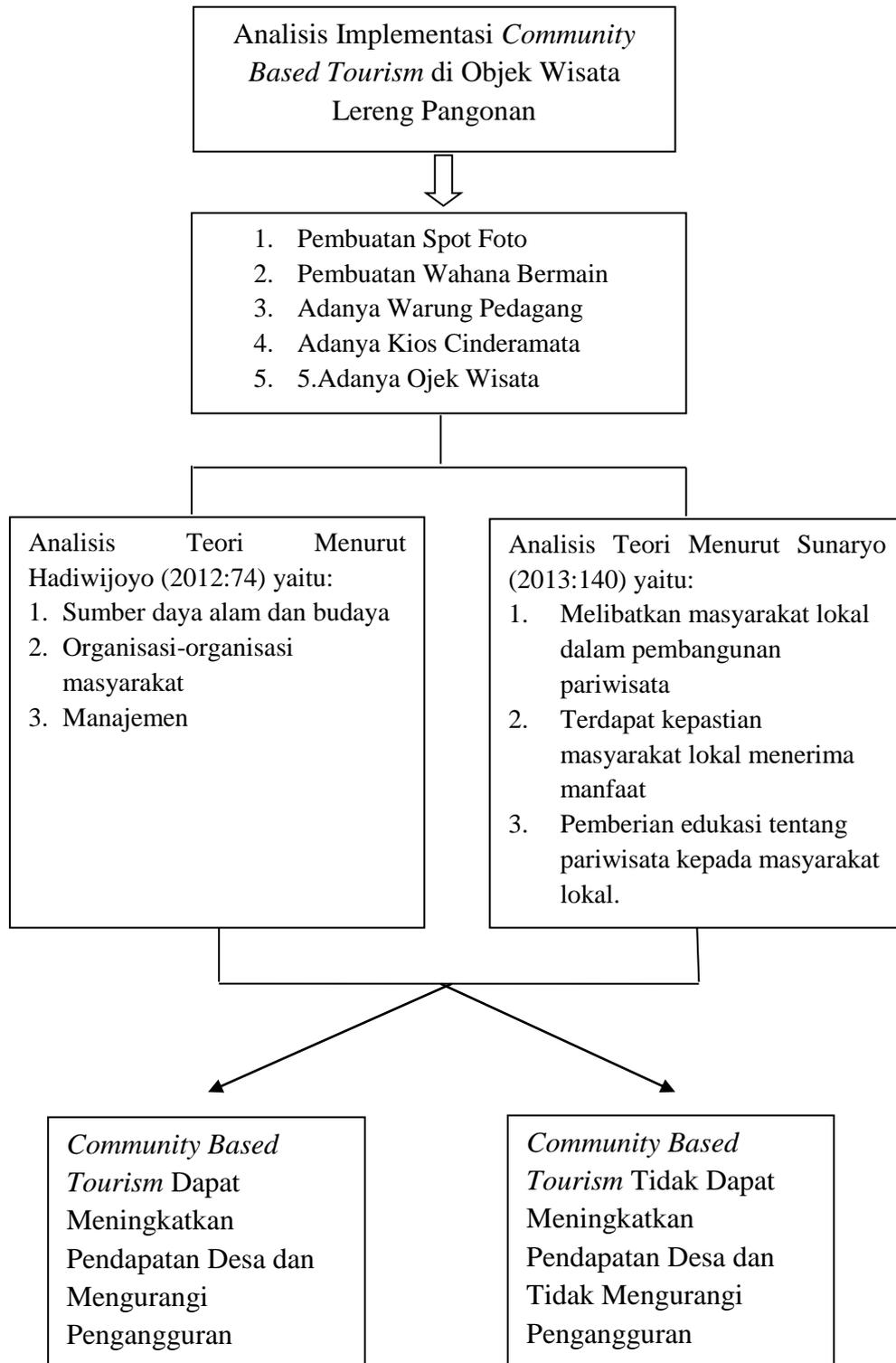
Dengan adanya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata maka bukan hanya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat saja, penerapan *community based tourism* juga dapat mensejahterakan

masyarakat, mengatasi masalah pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan dibidang pariwisata.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Pringsewu yang menerapkan konsep *community based tourism* adalah objek wisata Lereng Pangonan yang terletak di Desa Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu. Objek wisata Lereng Pangonan merupakan objek wisata yang baru terbentuk pada tahun 2018 lalu. Objek wisata ini terbentuk karena inisiatif suatu kelompok yang bernama kelompok Lereng Pangonan yang melihat adanya potensi objek wisata di desa mereka. Selain alasan tersebut, alasan terbentuknya objek wisata ini disebabkan karena tingginya angka pengangguran yang terdapat di Desa Fajaresuk sehingga membuat kelompok Lereng Pangonan semakin yakin untuk membangun objek wisata baru di desanya.

Agar objek wisata Lereng Pangonan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar seperti mengurangi angka pengangguran di Desa Fajaresuk, maka objek wisata ini harus banyak di kunjungi oleh wisatawan agar objek wisata ini dapat terus berkembang. Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok Lereng Pangonan agar objek wisata ini dikunjungi oleh banyak wisatawan adalah dengan membentuk spot-spot foto unik yang *instagramable*. Dengan adanya spot foto yang *instagramable* maka wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi objek wisata

Lereng Pangonan. Untuk lebih memperjelas, maka peneliti membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:4) menyatakan bahwa tipe penelitian kualitatif berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang ada dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berkaitan dengan implementasi *community based tourism* yang diterapkan di objek wisata Lereng Pangonan. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan agar lebih mudah membangun hubungan langsung antara informan dengan peneliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian. Straus dan Corbin dalam Moleong (2001:23) menyatakan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi penulis sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum atau kurang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang ada di objek wisata Lereng Pangonan sesuai dengan *community based tourism*.
2. Adanya organisasi-organisasi masyarakat yang sesuai dengan *community based tourism*
3. Aspek manajemen yang diterapkan di objek wisata Lereng Pangonan berdasarkan *community based tourism*
4. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan Objek Wisata Lereng Pangonan.
5. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari pengembangan objek wisata Lereng Pangonan
6. Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal. Dalam hal ini edukasi diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pringsewu atau organisasi-organisasi lainnya yang peduli terhadap pengembangan pariwisata.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diangkat maka peneliti mengambil lokasi di objek wisata Lereng Pangonan yang terletak di desa Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di objek wisata Lereng Pangonan karena objek wisata ini merupakan salah satu objek wisata yang menerapkan konsep *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat.

D. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:137) data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan dan merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai pengumpul data. Dalam data primer, data yang diperoleh merupakan hasil wawancara atau observasi langsung kepada sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu ketua kelompok Lereng Pangonan, pekerja objek wisata Lereng Pangonan, Pedagang di objek wisata Lereng Pangonan, masyarakat Desa Fajaresuk, dan pengunjung Desa Fajaresuk terkait tentang implementasi *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di objek wisata tersebut.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:137) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui literatur yang sudah ada serta mendukung penelitian yang berkaitan dengan sumber informasi yang dibutuhkan. Data sekunder dapat diperoleh melalui orang lain ataupun dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2011:157) sumber data merupakan suatu benda, hal, orang, maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan penelitian untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Satori dan Komariah (2010:50) penentuan sumber data secara *purposive* yaitu dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Jadi, penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dalam memberikan data yang diperlukan. Adapun daftar informan penelitian ini adalah:

1. Bapak Wijo selaku ketua kelompok Lereng Pangonan dan pengelola objek wisata Lereng Pangonan
2. Bapak Amin dan Bapak Yosef selaku pekerja objek wisata Lereng Pangonan

3. Ibu Sutari dan Ibu Hartati selaku pedagang di objek wisata Lereng Pongan
4. Ibu Saliyem dan Ibu Sri selaku masyarakat Desa Fajaresuk
5. Ilda dan Khairunisa selaku pengunjung objek wisata Lereng Pongan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam Satori dan Komariah (2010:130) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan Informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Wawancara tersebut dilakukan dengan cara bertemu secara langsung dengan Bapak Wijo selaku ketua kelompok Lereng Pongan, Bapak Amin dan Bapak Yosef selaku para pekerja di objek wisata Lereng Pongan, Ibu Sutari dan Ibu Hartati selaku pedagang yang berjualan di objek wisata Lereng Pongan. Selain mewawancarai pihak yang terlibat di dalam objek wisata Lereng Pongan, Peneliti juga mewawancarai masyarakat Desa Fajaresuk yang bertempat tinggal di

sekitar objek wisata Lereng Pangonan lalu peneliti juga mewawancarai pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Lereng Pangonan.

2. Observasi

Bungin dalam Sugiyono (2005:166) mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi yang diberikan dengan fakta dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati namun tidak terlibat dalam bentuk kegiatan tersebut.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan cara peneliti secara langsung berkunjung dan beraktivitas di objek wisata Lereng Pangonan yang terletak di Desa Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Melalui observasi, peneliti mencari informasi lebih banyak dengan melihat dan merasakan sendiri kondisi objek wisata Lereng Pangonan sebagai objek yang sedang diteliti. Ketika melakukan observasi, peneliti mencocokkan informasi yang didapat dengan informan setelah dilakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen, arsip-arsip, peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan, surat kabar, dan majalah yang relevan. Dalam hal ini yang menjadi dokumentasi untuk penelitian ini yaitu lampiran skripsi,

transkrip wawancara, dan foto-foto dokumentasi terkait objek wisata yang akan diteliti.

G. Teknik Pengolahan data

Melalui data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Menurut Sugiyono (2012:251) data diolah melalui beberapa tahapan diantaranya:

1. Editing

Teknik pengolahan ini digunakan untuk meneliti kembali data yang diperoleh di lapangan baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi guna menghindari kekeliruan dan kesalahan serta memilih mana saja informasi yang akan digunakan dan mana saja yang tidak perlu digunakan.

2. Interpretasi

Teknik pengolahan ini memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil peneliti untuk dicari makna dari informasi wawancara pada informan dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogyan dalam Sugiyono (2012:244) bahwa analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menjamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian. Penyajian-penyajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, bagan, dan kumpulan kalimat dan kumpulan kalimat semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dapat diambil setelah melakukan verifikasi, dapat terlihat apakah rumusan masalah penelitian sudah terjawab, dan tujuan penelitian sudah tercapai.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2004:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan jenis triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:73), triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai gambaran umum objek wisata Lereng Pongan yang terletak di Desa Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Selain gambaran mengenai objek wisata Lereng Pongan, pada bagian ini juga akan mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian itu berada, yaitu Desa Fajaresuk meliputi sejarah singkat berdirinya Desa Fajaresuk, sejarah singkat *community based tourism* di Desa Fajaresuk, kondisi geografis, topografi dan klimatologi, serta potensi yang ada di Desa Fajaresuk. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Desa Fajaresuk serta objek wisata Lereng Pongan.

A. Gambaran Umum Desa Fajaresuk

1. Sejarah Desa Fajaresuk

Desa Fajaresuk Kecamatan Pringsewu dahulu berasal dari pecahan Pekon Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus. Hal ini dilakukan karena tokoh-tokoh di Pekon Pringsewu melihat perlu adanya pemekaran karena telah dipenuhinya beberapa persyaratan pendukung untuk menjadi sebuah desa. Adapun tujuan pemekaran Pekon Pringsewu diantaranya adalah untuk mempercepat laju pembangunan dan untuk memperpendek rentang kendali pelayanan administrasi bagi masyarakat

guna lebih meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan semangat yang tinggi maka tim pemekaran dan didukung masyarakat setempat bersama-sama memperjuangkan terbentuknya Desa Fajaresuk. Walaupun ada beberapa kendala dan pro-kontra yang terjadi akhirnya Desa Fajaresuk bisa berjalan dengan lancar dan terwujud. Berdasarkan Peraturan Bupati Pringsewu No. 24 tahun 2011 tentang pembentukan tujuh belas pekon di Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 21 November 2011 Desa Fajaresuk sudah menjadi desa yang secara *definitive* telah berdiri sendiri dan terpisah dari pekon induknya yaitu Pekon Pringsewu.

2. Kondisi Geografi

1) Luas dan Batas Wilayah

Desa Fajaresuk mempunyai luas 423,90 Ha, yang terdiri dari:

- a. Dusun Fajaresuk I : 79,5 Ha
- b. Dusun Fajaresuk II : 118,6 Ha
- c. Dusun Fajaresuk III : 132,5 Ha
- d. Dusun Padang Bulan : 93,3 Ha

Kemudian Desa Fajaresuk mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gumuk Rejo

d. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat dan Kelurahan Pringsewu Selatan.

2) Orbitas

Jarak/orbitas dari kantor Desa Fajaresuk ke kantor Kecamatan Pringsewu sekitar kurang lebih ± 2 Km, sedangkan dari ibu kota Kabupaten Pringsewu berjarak sekitar kurang lebih ± 7 Km, kemudian dari ibu kota Provinsi Lampung sekitar ± 65 Km dan dari ibu kota negara Indonesia berjarak sekitar ± 380 Km.

3) Topografis dan Klimatologi

Desa Fajaresuk berada pada ketinggian 95-113,75m dari permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 24°C-30 °C dengan curah hujan sekitar 2.300-3000 mm. Di Desa Fajaresuk kurang lebih sekitar 30% (120 Ha) lahan yang ada merupakan lahan pertanian seperti sawah atau kebun, selebihnya merupakan lahan permukiman/perkarangan/irigasi/jalan sehingga Desa Fajaresuk terkenal dengan pertanian dan daerah wisata untuk wilayah Pringsewu.

4) Sarana dan Prasaran

Mayoritas lahan di Desa Fajaresuk dimanfaatkan untuk permukiman masyarakat dan persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dan prasarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat seperti sarana kesehatan, sumber penerangan, pendidikan, sarana produksi dan sarana ibadah. Berikut ini

merupakan data sarana dan prasarana yang ada di Desa Fajaresuk yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana di Desa Fajaresuk

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kesehatan	1	Puskesmas Pembantu (Pustu)
2.	Olahraga	2	a. 1 Lapangan sepak bola b. 1 Lapangan bola voli
3.	Pendidikan	11	a. 1 Paud b. 4 TK/Sederajat c. 4 Sekolah Dasar/Sederajat d. 2 SMP/ Sederajat e. 1 SMA/Sederajat
4.	Pariwisata	4	a. 3 Tempat rekreasi b. 1 Tempat religi
5.	Ibadah	20	a. 18 Masjid/Mushola b. 2 Gereja

Sumber: Profil Desa Fajaresuk, 2018

3. Keadaan Penduduk

Berikut ini merupakan data keadaan penduduk Desa Fajaresuk berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, usia, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

a. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Penduduk merupakan sejumlah orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah. Berdasarkan jumlah penduduk, desa Fajaresuk memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.508 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.286 orang dan perempuan sebanyak 3.222 orang.

b. Keadaan Penduduk menurut Agama

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Penduduk desa Fajaresuk menganut 4 agama dari 6 agama yang diakui oleh negara Indonesia. Tabel 3 merupakan jumlah penduduk yang ada di Desa Fajaresuk yang digolongkan berdasarkan agama yang dianut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	5.965
2.	Katolik	441
3.	Protestan	100
4.	Konghuchu	2
.	Jumlah	6.508

Sumber: Profil Desa Fajaresuk, 2018

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Fajaresuk beragama Islam yaitu sebanyak 5.965 orang dan agama yang paling banyak dianut kedua adalah Katolik dengan jumlah 441 orang. Di Desa Fajaresuk tidak ada penduduk yang menganut agama Hindu atau Budha.

c. Keadaan Penduduk menurut Suku

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai macam suku bangsa, agama, ras serta bahasa yang ada. Di Desa Fajaresuk sendiri, penduduknya terbagi kedalam lima suku bangsa dari 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia.

Untuk mengetahui persebaran suku yang terdapat di desa Fajaresuk dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk menurut Suku

No	Suku	Jumlah (Orang)
1.	Jawa	6.447
2.	Sunda	15
3.	Lampung	7
4.	Batak	5
5.	Padang	4
	Jumlah	6.508

Sumber: Profil Desa Fajaresuk, 2018

Pada tabel 4. dapat dilihat bahwa penduduk desa Fajaresuk mayoritas bersuku jawa yaitu sebanyak 6.447 orang dari total penduduk yang ada sebanyak 6.508 jiwa, hal ini disebabkan karena dahulu kecamatan Pringsewu merupakan daerah transmigran yang berasal dari pulau jawa.

d. Jumlah Penduduk menurut Usia

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat menunjang suatu desa bisa menjadi desa yang maju. Salah satu faktor penunjang yang paling penting yaitu penduduk yang masih berusia produktif, dengan adanya penduduk yang masih berusia produktif menyebabkan suatu daerah tersebut mempunyai sumber daya manusia yang potensial. Tabel 5 merupakan data jumlah penduduk Desa Fajaresuk berdasarkan usia:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk menurut Usia

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase
1.	0-12 Bulan	189	2,9%
2.	1-5 Tahun	297	4,6%
3.	5-7 Tahun	201	3,1%
4.	7-15 Tahun	385	5,9%
5.	15-56 Tahun	3.845	59,1%
6.	>56 Tahun	1.591	24,4%
	Jumlah	6.508	100%

Sumber: Profil Desa Fajaresuk, 2018

Komposisi penduduk di Desa Fajaresuk sebagian besar adalah usia produktif yaitu sebanyak 3.845 orang atau dengan presentase sebesar 59,1 %. Dengan banyaknya jumlah penduduk Desa Fajaresuk yang masih berusia produktif maka perlu adanya upaya baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk memberdayakan mereka sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Fajaresuk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan aparat pemerintah desa Fajaresuk adalah memberdayakan masyarakat usia produktif dengan cara mengembangkan sektor pariwisata yang ada di desa Fajaresuk.

e. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu sumber daya manusia yang paling potensial dapat dilihat dari pendidikannya, dimana pendidikan tersebut ikut berperan dalam memajukan sebuah desa. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Jika diukur dari aspek pengetahuannya apabila didalam masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan didukung kesadaran masyarakat

untuk berkembang maka tatanan masyarakat yang lebih baik akan dapat terwujud. Keadaan penduduk di Desa Fajaresuk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Fajaresuk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan Umum		Lulusan Pendidikan Khusus	
	Pendidikan	Jumlah	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	857	Pondok Pesantren	74
2.	SD	1.561	Sekolah Luar Biasa	15
3.	SMP	1.899	Khusus Keterampilan	110
4.	SMA	1.413		
5.	Akademi/D1-D3	466		
6.	Sarjana/S1-S3	113		
	Jumlah pendidikan umum	6.309	Jumlah pendidikan khusus	199
	Total Keseluruhan			6.508

Sumber: Profil Desa Fajaresuk, 2018

Pada tabel tersebut, dapat dilihat berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar penduduk desa Fajaresuk menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 1.899 orang, sementara pada lulusan pendidikan khusus ada sebanyak 110 orang merupakan lulusan pendidikan keterampilan. Data diatas menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat desa Fajaresuk masih tergolong rendah, sehingga saat ini banyak dari masyarakat desa Fajaresuk yang bekerja sebagai petani dan masih banyak juga yang belum mempunyai pekerjaan atau pengangguran. Untuk itu perlu adanya pengembangan objek wisata dengan melibatkan masyarakat

sehingga masyarakat Desa Fajaresuk dapat bekerja di sektor pariwisata.

f. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Fajaresuk secara keseluruhan terdiri dari berbagai macam jenis profesi. Tabel 7 di bawah ini merupakan data jumlah penduduk Desa Fajaresuk yang di golongan berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	218	3,3%
2.	Anggota TNI/POLRI	26	0,4%
3.	Karyawan Swasta	389	6,0%
4.	Wiraswasta/Pedagang	905	14,0%
5.	Petani	2.574	39,5%
6.	Pertukangan	112	1,7%
7.	Buruh	1.253	19,3%
8.	Lain-lain	1.031	15,8%
	Jumlah	6.508	100%

Sumber: Profil Desa Fajaresuk, 2018

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Fajaresuk sangat beragam yakni disektor non pertanian maupun sektor pertanian. Untuk disektor pertanian terdapat 2.574 jiwa atau 39,5% yang berprofesi sebagai petani, hal ini disebabkan karena keadaan alam di Desa Fajaresuk dimana sekitar 42% atau sekitar 160 Ha merupakan lahan pertanian.

Lahan pertanian seluas 160 Ha desa Fajaresuk dapat menghasilkan 632 ton padi dalam setahun dan 107 ton palawija. Selain sebagai petani, mata pencaharian terbesar kedua penduduk desa Fajaresuk adalah sebagai buruh dengan presentase sebesar 19,3% atau sekitar 1.253 jiwa.

B. Sejarah *Community Based Tourism* di Desa Fajaresuk

Community based tourism atau pariwisata berbasis masyarakat di Desa Fajaresuk terbentuk pada bulan Maret 2018. *Community based tourism* Desa Fajaresuk didirikan oleh Bapak Wijo yang merupakan orang yang pertama kali membuat suatu kelompok organisasi yang berlandaskan pada prinsip *community based tourism*. Awal terbentuknya *community based tourism* disebabkan karena masih banyak masyarakat Desa Fajaresuk yang belum mempunyai pekerjaan karena terbatasnya kesempatan kerja. Alasan yang kedua yaitu masyarakat Desa Fajaresuk sebenarnya merupakan masyarakat yang mempunyai kreatifitas-kreatifitas yang tinggi dibidang seni terutama pada bidang seni lukis, tetapi masyarakat Desa Fajaresuk tidak mempunyai wadah untuk menyalurkan kreatifitas tersebut dan terkadang masyarakat menyalurkan hobi melukis mereka di tempat yang kurang tepat sehingga membuat kurang indah pemandangan.

Berlandaskan pada masalah tersebut, Bapak Wijo mempunyai inisiatif untuk membuat suatu usaha dibidang pariwisata dimana dalam usaha tersebut seluruh masyarakat Desa Fajaresuk dapat terlibat di dalamnya dan menjadi bagian dari usaha pariwisata tersebut. Melihat potensi Desa

Fajaresuk yang terdapat banyak bukit yang memiliki keindahan alam maka Bapak Wijo mengajak masyarakat Desa Fajaresuk untuk mengubah lereng bukit yang tadinya hanya di tanami pohon singkong dan ilalang menjadi sebuah objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Fajaresuk.

Terbentuk sebuah objek wisata yaitu objek wisata Lereng Panganon yang di bentuk dan dikelola oleh *community based tourism* Desa Fajaresuk. Objek wisata Lereng Panganon merupakan sebuah objek wisata yang dijadikan sebagai suatu usaha bersama yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang menjalankan usaha kepariwisataan tersebut sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yang tercipta dari adanya objek wisata Lereng Panganon. Tujuan Bapak Wijo selaku ketua *community based tourism* Desa Fajaresuk membuat objek wisata Lereng Panganon yaitu agar masyarakat Desa Fajaresuk yang belum mempunyai pekerjaan bisa bekerja di dalam objek wisata Lereng Panganon serta masyarakat yang mempunyai kreatifitas dibidang seni dapat menyalurkan kreatifitasnya di dalam objek wisata Lereng Panganon.

Hasil kreatifitas masyarakat Desa Fajaresuk di objek wisata Lereng Panganon dapat dilihat dari adanya wahana-wahana foto yang mempunyai berbagai macam bentuk dan warna seperti sayap kupu-kupu, sayap burung, spot foto berbentuk jam dan bentuk-bentuk lainnya. Adanya wahana-wahana foto ini yang pada awalnya membuat para pengunjung

penasaran ingin melihat dan berkunjung ke objek wisata Lereng Pangonan. Awal dibuka pada bulan Juni 2018 sampai saat ini, masih banyak para wisatawan yang berdatangan dan dapat dikatakan objek wisata Lereng Pangonan ini tidak pernah sepi pengunjung. Pada awal pembuatan objek wisata Lereng Pangonan, masyarakat yang bergabung ke dalam *community based tourism* Desa Fajaresuk masih sedikit karena sebagian masyarakat Desa Fajaresuk belum tertarik untuk terlibat, dalam awal pembuatan objek wisata ini *community based tourism* Desa Fajaresuk hanya beranggotakan Bapak Wijo, Bapak Amin, Bapak Yosef, Bapak Agus dan Bapak Supri. Setelah melihat kesuksesan pembuatan objek wisata Lereng Pangonan, saat ini banyak masyarakat Desa Fajaresuk yang bergabung dalam *community based tourism* Desa Fajaresuk dan memperluas usaha-usaha pariwisata di Desa Fajaresuk.

Adanya objek wisata Lereng Pangonan membuat pengangguran di Desa Fajaresuk menjadi berkurang, sebagian masyarakat Desa Fajaresuk saat ini sudah bekerja sebagai karyawan di objek wisata Lereng Pangonan dan sebagian masyarakat menjadi pedagang di sekitar objek wisata. Untuk lebih memperluas usaha pariwisata, *community based tourism* Desa Fajaresuk saat ini juga sudah membuat berbagai macam wahana dan fasilitas penunjang seperti *flying fox*, *waterball*, *outbond kids*, kolam renang serta wahana lainnya agar semakin banyak masyarakat Desa Fajaresuk yang terlibat ke dalam usaha pariwisata sesuai dengan prinsip *community based tourism*.

C. Gambaran Umum Objek Wisata Lereng Pangonan

Objek wisata Lereng Pangonan merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Kabupaten Pringsewu tepatnya berada di Desa Fajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Objek wisata Lereng Pangonan berdiri pada tanggal 16 Maret 2018 dengan luas lahan sekitar 100ha dan ketinggian mencapai 120m di atas permukaan laut.

Objek wisata Lereng Pangonan berjarak kurang lebih 65 km dari Kota Bandar Lampung, jika ingin menuju ke objek wisata Lereng Pangonan maka pengunjung bisa melalui dua pintu masuk. Pintu masuk pertama terletak dipinggir jalan lintas Kabupaten Pringsewu, jika melewati pintu masuk pertama maka pengunjung akan melewati objek wisata Talang Indah, hal ini dikarenakan objek wisata Talang Indah berada dibawah objek wisata Lereng Pangonan. Sedangkan pintu masuk kedua berada di sekitar perumahan warga desa Fajaresuk dan biasanya jalan ini hanya dilalui oleh masyarakat sekitar maupun pedagang yang berdagang di objek wisata Lereng Pangonan saja.

Untuk dapat menikmati keindahan alam yang ada di objek wisata Lereng Pangonan, pengunjung harus memasuki pintu masuk objek wisata Talang Indah terlebih dahulu, disana pengunjung akan dikenakan biaya masuk sebesar Rp.5.000 untuk satu orang dan ditambah dengan biaya parkir sebesar Rp. 3.000 untuk kendaraan roda dua sedangkan roda empat akan dikenakan tarif sebesar Rp. 5.000. Setelah memarkirkan kendaraannya,

pengunjung harus melewati objek wisata Talang Indah terlebih dahulu setelah itu pengunjung akan sampai di depan loket objek wisata Lereng Panganon dan kemudian membayar biaya masuk lagi, dengan membayar tarif sebesar Rp. 5.000 pengunjung sudah bisa menikmati semua fasilitas yang disediakan di objek wisata Lereng Panganon dengan gratis tanpa harus membayar lagi.

Terbentuknya objek wisata Lereng Panganon merupakan inisiatif dari masyarakat Desa Fajaresuk yang mempunyai kreativitas-kreativitas yang tinggi. Pada awalnya objek wisata Lereng Panganon merupakan lahan perkebunan yang hanya ditanami pohon singkong saja, melihat hasil dari singkong yang tidak menentu tiap tahunnya membuat masyarakat sekitar mencari cara bagaimana agar lahan yang terletak di lereng bukit ini bisa menghasilkan pendapatan yang lebih menguntungkan dari pada hasil dari singkong.

Selain tidak menentunya pendapatan yang didapat dari singkong, masyarakat juga melihat masih banyaknya warga Desa Fajaresuk yang belum memiliki pekerjaan sehingga masyarakat juga harus mencari cara bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga desa Fajaresuk. Kemudian munculah ide untuk merubah lahan perkebunan singkong menjadi sebuah objek wisata yang berbasis masyarakat dengan menekankan kepada keindahan alam yang ada.

Untuk mengelola objek wisata yang akan dibuat, maka masyarakat membentuk suatu kelompok yang dinamakan kelompok Lereng Pongonan. Kelompok Lereng Pongonan diketuai oleh Bapak Wijo yang merupakan pencetus pertama dibentuknya objek wisata Lereng Pongonan.

Objek wisata Lereng Pongonan sampai pada tahun 2019 baru memiliki 12 orang karyawan yang bekerja di objek wisata tersebut, hal ini disebabkan karena objek wisata ini masih dalam tahap pengembangan dan perluasan. Saat ini di dalam objek wisata Lereng Pongonan terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini. Fasilitas-fasilitas yang tersedia tersebut diantaranya yaitu:



Gambar 2. Musholla dan Toilet

Musholla dan toilet yang ada di objek wisata Lereng Pongonan merupakan bangunan sementara yang di buat oleh para pekerja di objek wisata Lereng Pongonan. Setelah terkumpul cukup dana maka musholla dan toilet yang ada akan dibuat lebih permanen. Musholla yang masih terbuat dari kayu secara bertahap akan di ubah menjadi bangunan yang lebih kokoh. Selain

musholla dan toilet, di objek wisata Lereng Pangonan juga terdapat aula seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3. Aula

Aula yang terdapat di objek wisata Lereng Pangonan disediakan bagi para pengunjung yang ingin mengadakan acara seperti acara keluarga, reuni, ulang tahun dan acara-acara lainnya. Di aula tersebut juga pengunjung dapat bernyanyi bersama karena sudah disediakan alat untuk bernyanyi, pengunjung dapat bernyanyi sepuasnya tanpa dikenakan biaya tambahan karena sudah termasuk kedalam biaya masuk objek wisata. Di objek wisata Lereng Pangonan juga terdapat kios pedagang seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. Kios Pedagang

Di dalam objek wisata Lereng Pangonan terdapat 12 kios atau warung pedagang yang menyediakan makanan dan minuman ringan bagi para pengunjung. Kios pedagang yang ada di dalam objek wisata Lereng Pangonan merupakan kios yang dimiliki oleh masyarakat Desa Fajaresuk yang tergabung ke dalam kelompok *community based tourism* Desa Fajaresuk. Masyarakat Desa Fajaresuk yang tidak tergabung ke dalam kelompok *community based tourism* juga boleh berdagang di objek wisata Lereng Pangonan tetapi letaknya di luar objek wisata Lereng Pangonan. Selain kios, di dalam objek wisata Lereng Pangonan juga terdapat saung seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. Saung

Objek wisata Lereng Pangonan saat ini mempunyai 4 saung yang dapat digunakan oleh para pengunjung untuk bersantai dan beristirahat. Menurut Bapak Wijo selaku pengelola objek wisata Lereng Pangonan pada wawancara tanggal 5 Maret 2019 mengatakan bahwa Bapak Wijo dan para pekerja yang ada di objek wisata Lereng Pangonan akan membuat lebih banyak saung lagi bagi para pengunjung.

Pada observasi yang peneliti lakukan tanggal 5 Maret 2019 juga menunjukkan bahwa masih minimnya saung atau tempat beristirahat bagi para pengunjung yang lelah mendaki ke objek wisata Lereng Pongonan yang berada di lereng bukit. Para pengunjung yang ingin beristirahat harus menumpang di kios pedagang yang menyediakan tempat untuk duduk atau beristirahat. Peneliti melakukan observasi lagi pada tanggal 20 Juni 2019 dan sudah ada penambahan 1 saung baru yang dibuat oleh para pekerja di objek wisata Lereng Pongonan sehingga sudah ada 5 saung bagi para pengunjung. Selain itu, di Lereng Pongonan juga terdapat 13 wahana foto yang merupakan daya tarik utama objek wisata Lereng Pongonan selain keindahan alamnya. 13 wahana foto tersebut antara lain:



Gambar 6. Spot Bintang

Spot bintang yang ada di objek wisata Lereng Pongonan terdiri dari bahan-bahan yang ada di alam seperti kulit pohon atau serabut pohon yang ada di dalam objek wisata Lereng Pongonan. Kulit atau serabut pohon tersebut kemudian dibentuk menjadi bentuk bintang lalu di letakkan di batang pohon. Selain itu ada juga spot foto jam yang berbentuk *love* seperti di bawah ini:



Gambar 7. Spot Jam Berbentuk *Love*

Spot jam berbentuk *love* juga terbuat dari bahan-bahan yang ada di alam seperti kulit pohon yang dikeringkan kemudian dijadikan sebagai dasar atau penyangga. Sedangkan untuk bentuk *love* dan jam terbuat dari kayu-kayu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai jam berbentuk *love*. Untuk mendapatkan hasil foto yang bagus, pengunjung dapat naik ke atas jam tersebut dengan menggunakan tangga yang sudah disediakan.



Gambar 8. Spot Sangkar Burung

Salah satu spot foto unik yang ada di objek wisata Lereng Pongonan adalah spot foto berbentuk sangkar burung. Spot sangkar burung ini terbuat dari ranting-ranting pohon dan biasanya ranting pohon yang digunakan adalah ranting pohon kasturi karena di dalam objek wisata

Lereng Pangonan banyak di tumbuhi tanaman kasturi sehingga para pekerja di objek wisata Lereng Pangonan mengumpulkan ranting pohon tersebut kemudian dibentuk menjadi sebuah sangkar burung. Selain spit sangkar burung, terdapat spot foto yang terbuat dari ranting pohon juga yaitu spot rumah ranting seperti dibawah ini:



Gambar 9. Spot Rumah Ranting



Gambar 10. Spot Kupu-Kupu

Masyarakat Desa Fajaresuk yang tergabung ke dalam kelompok *community based tourism* Desa Fajaresuk merupakan masyarakat yang mempunyai kreatifitas di bidang seni terutama seni lukis, salah satu bentuk kreatifitas tersebut di tunjukkan dengan cara membuat spot foto berbentuk kupu-kupu yang kemudian dilukis sedemikian rupa hingga menyerupai sayap kupu-kupu pada aslinya. Selain spot kupu-kupu, bentuk kreatifitas lainnya yang dibuat oleh kelompok *community based tourism* Desa Fajaresuk adalah spot sayap burung seperti dibawah ini:



Gambar 11. Spot Sayap Burung

Spot burung juga merupakan hasil kreatifitas kelompok *community based tourism* Desa Fajaresuk yang mempunyai kreatifitas di bidang seni lukis. Dengan teknik pengambilan foto yang tepat maka pengunjung akan mendapatkan hasil gambar yang bagus yaitu seolah-olah pengunjung memakai sayap yang berbentuk sayap burung. Selain spot foto yang berbentuk seni lukis, di objek wisata Lereng Pangonan juga terdapat spot foto yang menggunakan barang-barang antik contohnya seperti tv antik dan sepeda onthel seperti dibawah ini:



Gambar 12. Spot Tv Antik



Gambar 13. Spot Sepeda Onthel



Gambar 14. Spot Perahu

Masyarakat Desa Fajaresuk yang tergabung ke dalam kelompok *community based tourism* selain mempunyai kreatifitas dibidang seni lukis juga mempunyai kemampuan dalam membentuk spot foto berbentuk bangunan seperti bentuk perahu, bentuk rumah hobbit dan spot kereta kuda. Anggota kelompok *community based tourism* Desa Fajaresuk seperti Bapak Wijo, Bapak Amin, dan Bapak Supri dahulunya berprofesi sebagai tukang bangunan, sehingga pengalaman yang di dapat pada saat bekerja sebagai tukang bangunan disalurkan di objek wisata Lereng Pongan dengan membuat spot foto seperti dibawah ini:



Gambar 15. Spot Rumah Hobbit



Gambar 16. Spot Kereta Kuda

Spot kereta kuda juga merupakan spot foto yang dibuat oleh para anggota kelompok yang dahulunya bekerja sebagai tukang bangunan. Spot kereta kuda terbuat dari bahan-bahan bekas dan bahan sisa. Kayu dan papan yang digunakan untuk membuat kereta kuda didapat dari pengrajin kayu yang ada di Desa Fajaresuk, sedangkan untuk mengisi bagian dalam kuda, para pekerja menggunakan busa-busa yang sudah tidak terpakai lagi yang didapat dari pengrajin jok mobil, setelah kerangka dibuat dari bahan bambu kemudian diisi oleh busa tersebut sehingga benar-benar menyerupai badan kuda. Selain itu, ada juga spot foto berbentuk ayunan dan spot berbentuk drum yang dibuat juga oleh para pekerja di objek wisata Lereng Pongonan seperti dibawah ini:



Gambar 17. Spot Ayunan



Gambar 18. Spot Drum

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi *community based tourism* (Studi pada objek wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu) yang di analisis menggunakan elemen-elemen keberhasilan penerapan *community based tourism* menurut Hadiwijoyo dan Sunaryo dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi *community based tourism* di Desa Fajaresuk sudah terlaksana dengan baik. Adanya *community based tourism* di Desa Fajaresuk, pendapatan Desa Fajaresuk bertambah tiap bulannya sebesar 30%. Selain itu dengan adanya *community based tourism* di Desa Fajaresuk dapat mengurangi pengangguran sebesar 40%. Di Desa Fajaresuk dari total 90 pengangguran, 35 orang sudah mempunyai pekerjaan dengan terlibat di objek wisata Lereng Pangonan. Implementasi *community based tourism* di Desa Fajaresuk dapat dikategorikan baik karena terpenuhinya beberapa indikator dibawah ini:

1. Aspek sumber daya alam *community based tourism* yang diterapkan di objek wisata Lereng Pangonan sudah masuk dalam kategori baik meskipun dalam aspek budaya masih kurang dalam penerapannya.

2. Aspek organisasi-organisasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Lereng Pangonan sudah terlaksana dengan baik. Organisasi yang ada seperti Kelompok Lereng Pangonan, Pokdarwis, Karang Taruna serta PKK sudah terlibat dalam *community based tourism* Desa Fajaresuk.
3. Manajemen dalam penerapan *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan belum terlaksana dengan baik, aspek manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaturan dan pengawasan masih belum berjalan dengan baik serta belum maksimalnya aspek promosi yang dijalankan oleh kelompok Lereng Pangonan.
4. Aspek keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata di objek wisata Lereng Pangonan sudah terlaksana dengan baik. Dalam pembangunan pariwisata, masyarakat sekitar sudah dilibatkan seperti menjadi pekerja, menjadi pedagang, menjadi ojek wisata di objek wisata Lereng Pangonan.
5. Aspek kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya objek wisata Lereng Pangonan sudah terlaksana dengan baik. Masyarakat Desa Fajaresuk dapat merasakan manfaat dari adanya objek wisata Lereng Pangonan seperti berkurangnya pengangguran dengan cara mendapatkan pekerjaan di objek wisata Lereng Pangonan, mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara berdagang serta pendapatan desa menjadi meningkat.

6. Aspek pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal di objek wisata Lereng Pangonan belum terlaksana dengan baik karena dari berbagai pihak belum ada yang memberikan pelatihan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran terhadap implementasi *community based tourism* di objek wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu sebagai berikut:

1. Membuat struktur organisasi agar pembagian tugas dalam kelompok Lereng Pangonan dalam mengelola objek wisata Lereng Pangonan semakin jelas dan tidak hanya mengandalkan pada kesadaran masing-masing para pekerja.
2. Perlu adanya pemberdayaan dan pelatihan secara rutin bagi kelompok Lereng Pangonan maupun masyarakat desa Fajaresuk agar kelompok Lereng Pangonan memiliki banyak pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata yang baik, serta agar masyarakat sekitar mempunyai kreativitas yang tinggi untuk membuat *souvenir* atau cinderamata khas Lereng Pangonan tidak hanya gantungan kunci saja.
3. Memanfaatkan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, serta *youtube* secara lebih optimal sebagai upaya untuk mengenalkan objek wisata Lereng Pangonan agar semakin dikenal

oleh masyarakat luas sehingga jumlah kunjungan wisatawan bisa semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Salatiga. Graha Ilmu.

Moleong, J. Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya

.....2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

.....2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pengetahuan Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.

Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. CV Andi Offset.

Pitana, I Gede dan Dirda, I Ketut S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan .2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Suansri, Potjana. 2013. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand. Responsible Ecological Social Tourism Project. (REST)

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta.

.....2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.

- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta. Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung. Angkasa.
-1996. *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta. PT Pradnya Paramita.

Skripsi

- Sidabukke, Denita Octavia. 2018. PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT (*Community Based Tourism*) (Studi pada Objek Wisata Bukit Pongan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu). (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahayu, Sugi. 2015. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Jurnal

- Mualisin, Isnaini. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. 2:15-23.
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. Penerapan *Community Based Tourism (CBT)* dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 4. Nomor 1.
- Purbasari, Novia dan Asnawi. 2014. Keberhasilan *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 3. Nomor 3.
- Rizkianto, Neno dan Topowijono. 2018. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 58. Nomor 2.
- Salim, Hadiwijaya Lesmana dan Purbadani, Dini. 2015. Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol 22. Nomor 3.

Peraturan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2011 Tentang
Kepariwisataaan.